Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 37 – 44

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bejeghum: Kajian Sosio-Religius Masyarakat Kaur

Giyarsi[1], Mau'izati Khairiyah[2]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id[1]

Kata Kunci:
Bejeghum, Nilai Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Adab, Ukhuwah, Ta'awun

Abstrak

Tradisi Bejeghum merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, yang dijalankan sebagai mekanisme penyampaian undangan dari rumah ke rumah. Praktik ini bukan sekadar aktivitas adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tampak pada etika komunikasi, penguatan silaturahmi, dan kerja sama sosial di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Bejeghum serta mengidentifikasi internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ketua adat, tokoh agama, aparat desa, penjeghum, dan warga. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bejeghum terdiri atas dua tahap utama yaitu persiapan dan pelaksanaan, yang mengandung tata aturan adat seperti pemilihan penjeghum, etika berpakaian, dan tutur kata yang harus dijaga. Nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi meliputi adab (sopan santun), ukhuwah (persaudaraan), dan ta'awun (tolong-menolong) yang muncul dari interaksi sosial dalam proses Bejeghum. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang relevan dalam konteks modern. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis budaya serta memberikan alternatif strategi pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal.

Key Word:
Bejeghum, Islamic Educational Values, Local Wisdom, Adab, Ukhuwah, Ta'awun.

Abstract

Bejeghum is a local wisdom tradition practiced by the Padang Guci Hulu community in Kaur Regency, functioning as a method of delivering invitations through house-to-house visits. This practice is not merely a cultural routine but also reflects Islamic educational values manifested in communication ethics, strengthened social ties, and collective cooperation. This study aims to describe the implementation of Bejeghum and identify the internalization of Islamic educational values within the tradition. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants included traditional leaders, religious figures, village officials, penjeghum (traditional messengers), and residents. Data were analyzed through reduction, display, and verification, and validated using source triangulation. The results reveal that Bejeghum consists of two major stages—preparation and implementation guided by customary rules such as the selection of the penjeghum, appropriate dress codes, and politeness in speech. The Islamic educational values internalized in this tradition include adab (proper etiquette), ukhuwah (brotherhood), and ta'awun (mutual help), which emerge through social interactions during Bejeghum. This study highlights the role of local traditions as media for character education in contemporary settings. The findings contribute to Islamic education studies rooted in cultural heritage and provide alternative strategies for character development based on local wisdom.

Copyright © 2025 Giyarsi, Mau'izati Khairiyah
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Masyarakat Kaur, khususnya komunitas Padang Guci Hulu, memiliki struktur sosial yang kuat yang terbentuk dari perpaduan antara adat, budaya agraris, serta nilai-nilai keislaman yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari(Yunus, 2015). Sejak masa dahulu, ajaran Islam menjadi pedoman moral utama masyarakat, sementara adat berfungsi sebagai kerangka sosial yang mengatur hubungan antarsesama (Khasanah, 2022). Harmoni antara adat dan agama tersebut melahirkan berbagai tradisi yang menjadi identitas kultural masyarakat, salah satunya tradisi Bejeghum. Secara historis, Bejeghum berkembang sebagai bentuk komunikasi tradisional sebelum hadirnya media cetak maupun digital, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian mengenai tradisi lisan dan komunikasi budaya di Bengkulu (Khasanah, 2022). Fungsi religius

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

masyarakat Kaur yang berlandaskan ajaran Islam turut membentuk etika pelaksanaannya, sehingga Bejeghum tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi juga tindakan bermuatan moral dan spiritual sebagaimana karakter tradisi Islam Nusantara pada umumnya (Yusuf, 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kaur memaknai komunikasi interpersonal sebagai bagian dari ibadah sosial, yakni amal mulia yang bernilai pahala apabila dilakukan dengan niat baik, tutur kata yang santun, dan sikap yang menjaga martabat.

Pada praktiknya, Bejeghum menjadi ruang silaturahmi yang mengakar kuat dan berfungsi menghubungkan tidak hanya individu, tetapi juga keluarga dan kelompok sosial lain, sebagaimana tradisi lokal lain di wilayah Kaur yang berfungsi memperkuat ikatan sosial (Maysuri & Touwe, 2024). Dalam perspektif sosio-religius, tradisi ini memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan rasa saling peduli, serta mempertahankan solidaritas komunitas. Di tengah perubahan sosial akibat arus modernisasi, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting mengingat masyarakat kini menghadapi tantangan berupa melemahnya relasi interpersonal dan meningkatnya individualisasi, sebuah fenomena yang juga dicatat oleh penelitian integrasi nilai Islam dalam tradisi sosial pedesaan (Zepri Hiptraspa, 2024).

Dalam konteks budaya lokal Padang Guci Hulu, Bejeghum dipahami sebagai simbol penghormatan keluarga penyelenggara acara kepada para tamu yang diundang. Tradisi ini dilaksanakan oleh seorang perempuan dewasa yang disebut penjeghum, yang dipilih berdasarkan keluwesan bertutur kata, sopan santun, kemampuan berinteraksi secara sosial, dan pemahaman terhadap norma adat, sebagaimana juga digambarkan dalam penelitian budaya Kaur (Maysuri & Touwe, 2024). Dari sudut pandang antropologi budaya, Bejeghum merupakan bentuk komunikasi tradisional face-to-face yang mengandung pesan simbolik tentang penghormatan terhadap tamu, pengutamaan hubungan personal, serta penjagaan keharmonisan sosial, yang menjadi karakter penting dalam tradisi masyarakat agraris Nusantara. Penyampaian undangan secara personal dianggap lebih bermartabat dan hangat dibandingkan undangan tertulis atau digital. Dalam hal ini, penjeghum tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan, tetapi juga representasi keluarga, sehingga tutur kata, ekspresi, dan sopan santun penjeghum mencerminkan kehormatan keluarga yang menyelenggarakan acara. Nilai-nilai kultural yang menyertai tradisi ini terlihat dari makna yang diberikan masyarakat terhadap proses berkunjung, cara menyampaikan pesan, dan respons penerima undangan. Bejeghum bukan sekadar aktivitas menyampaikan undangan, tetapi juga sarana memperbarui relasi sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan meneguhkan rasa memiliki dalam komunitas (Junaidi, 2020).

Kajian mengenai tradisi lokal di Indonesia telah dilakukan dalam berbagai penelitian terdahulu, termasuk studi tentang tradisi ngayekan kupek, Kayik Nari, kenduri, dan tahlilan. Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik mengangkat tradisi Bejeghum masih terbatas, terutama dalam kaitannya dengan internalisasi nilai pendidikan Islam. Sebagian penelitian sebelumnya fokus pada fungsi bahasa dalam tradisi lokal (Junaidi, 2020), peran tokoh adat dalam pelestarian tradisi (Maysuri & Touwe, 2024), relevansi budaya lokal terhadap identitas masyarakat (Zepri Hiptraspa, 2024), ataupun nilai pendidikan Islam dalam ritual keagamaan tradisional (Damayanti, 2025). Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji Bejeghum sebagai media pendidikan Islam, menghubungkannya dengan konteks sosio-religius masyarakat Kaur, serta memetakan nilai adab, ukhuwah, dan ta'awun dalam struktur tradisi tersebut. Celah penelitian inilah menunjukkan bahwa integrasi adat dan Islam di komunitas pedesaan membutuhkan kajian spesifik untuk memahami bagaimana nilai agama diwujudkan dalam praktik lokal. Kekosongan literatur tersebut menjadi dasar penting penyusunan penelitian ini.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi Bejeghum dalam masyarakat Padang Guci Hulu Kaur dan bagaimana internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Dari kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa pemetaan nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal, analisis integratif antara adat Bejeghum dan pendidikan Islam, serta relevansi Bejeghum sebagai model penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tengah menurunnya kualitas relasi sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi untuk memahami secara mendalam praktik tradisi Bejeghum beserta nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena tradisi merupakan ekspresi budaya yang hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat (Windiani & Farida, 2016). Penelitian berlangsung di wilayah Padang Guci Hulu, Kaur, yang merupakan komunitas utama pelaksana tradisi Bejeghum. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penjeghum, tokoh adat, tokoh agama, dan warga yang terlibat, serta dokumentasi yang mencakup catatan adat, foto kegiatan, dan video pelaksanaan tradisi. Proses observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas perencanaan hingga pelaksanaan Bejeghum sehingga peneliti

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dapat menangkap pola interaksi dan makna simbolik yang muncul dalam konteks alamiah (Hasanah, 2017). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dari proses reduksi data, kategorisasi, penarikan tema, dan interpretasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi kepada informan kunci untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan kondisi sosial budaya sebenar-benarnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap hubungan antara adat Bejeghum, nilai-nilai keislaman, dan proses internalisasi pendidikan Islam dalam tradisi Bejeghum secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa tradisi Bejeghum merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Padang Guci Hulu. Tradisi ini tidak sekadar aktivitas penyampaian undangan, tetapi juga sarana sosialisasi nilai, penguatan identitas budaya, dan media internalisasi pendidikan Islam yang berlangsung secara natural dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Bejeghum memuat rangkaian proses yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga interaksi sosial yang muncul setelah penyampaian undangan. Struktur sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat Kaur serta ajaran Islam memberikan warna tersendiri terhadap pelaksanaan tradisi ini. Pada masyarakat Padang Guci Hulu, Bejeghum tetap dipertahankan meskipun teknologi komunikasi modern telah hadir, karena dianggap sebagai sarana yang menjaga kehormatan keluarga, memperkuat silaturahmi, dan menjadi simbol penghargaan terhadap tamu.

Deskripsi Tradisi Bejeghum dalam Masyarakat Padang Guci Hulu

Tradisi Bejeghum telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman leluhur dan menjadi identitas khas masyarakat Kaur yang menetap di wilayah Kaur. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai cara paling ideal untuk menyampaikan undangan secara sopan dan terhormat. Dalam praktiknya, Bejeghum dilakukan menjelang acara penting seperti pernikahan, khitanan, syukuran, atau hajatan keluarga lainnya. Penyampaian undangan dilakukan dengan mendatangi rumah warga satu per satu, sehingga terdapat kedekatan emosional antara keluarga pengundang dan tamu yang diundang. Berdasarkan narasi para tokoh adat, Bejeghum bukan sekadar medium komunikasi zaman dahulu, tetapi merupakan bentuk penghormatan personal yang menggambarkan komitmen keluarga penyelenggara acara untuk menghargai setiap anggota masyarakat. Penyampaian undangan secara langsung ini juga menjadi sarana memperbaharui hubungan sosial, bertegur sapa, dan saling bertukar kabar (Marjohan, 2023).

Dalam tradisi ini terkandung makna simbolik yang kuat. Masyarakat menganggap bahwa menyampaikan undangan secara langsung adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada tamu. Selain itu, tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menghidupkan silaturahmi karena melalui kunjungan langsung terbuka ruang untuk berinteraksi dan mempererat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini juga berfungsi memperkuat kohesi sosial, sebab melalui Bejeghum masyarakat dapat menjaga solidaritas dan mencegah potensi konflik sosial. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan mengikuti aturan adat Kaur yang menjunjung tinggi kesopanan, ketertiban, dan etika bermasyarakat (Marjohan 2023).

Tahap Persiapan Tradisi Bejeghum

Pelaksanaan Bejeghum diawali dengan tahap persiapan yang bersifat musyawarah keluarga. Keluarga penyelenggara acara berkumpul untuk menentukan waktu pelaksanaan Bejeghum, biasanya sekitar satu minggu sebelum acara utama. Penentuan waktu tidak hanya mengikuti kenyamanan keluarga, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kesibukan warga dan kesesuaian dengan kalender adat yang telah dipegang secara turun-temurun. Tahap ini mencerminkan nilai musyawarah dan kebijaksanaan lokal yang masih bertahan kuat dalam masyarakat (Juslan).

Selanjutnya, keluarga menunjuk seorang perempuan dewasa sebagai penjeghum. Pemilihan penjeghum menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dilakukan secara sembarangan. Penjeghum dipilih berdasarkan beberapa kualifikasi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kesantunan dalam berbicara, pengetahuan tentang adat masyarakat Kaur, dan pengalaman dalam menjalin interaksi sosial. Selain itu, penjeghum dianggap sebagai representasi keluarga sehingga sikap, gaya bicara, cara berjalan, hingga cara memasuki rumah warga mencerminkan martabat keluarga pengundang (Lit, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Padang Guci Hulu memiliki standar tinggi dalam menjaga etika sosial dan mengutamakan kehormatan dalam hubungan antarindividu.

Selain persiapan pemilihan penjeghum, keluarga juga melakukan persiapan verbal dan nonverbal sebelum pelaksanaan Bejeghum. Penjeghum dipersiapkan menggunakan pakaian yang sopan sesuai budaya setempat, biasanya berupa baju kurung atau pakaian adat sederhana. Persiapan nonverbal ini penting karena penampilan penjeghum akan menjadi kesan pertama bagi penerima undangan. Secara verbal, penjeghum

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dibekali pesan yang telah disepakati keluarga, meliputi salam pembuka, pernyataan identitas keluarga pengundang, maksud kedatangan, waktu serta lokasi acara, dan harapan agar penerima undangan berkenan hadir. Setiap detail tersebut diperhatikan agar penyampaian undangan berlangsung dengan sopan, runtut, dan mencerminkan nilai adab dalam budaya Kaur maupun ajaran Islam (Kadrin, 2023).

Tahap Pelaksanaan Bejeghum

Tahap pelaksanaan Bejeghum merupakan inti tradisi yang memperlihatkan interaksi interpersonal antara penjeghum dan masyarakat. Penjeghum melakukan kunjungan ke setiap rumah dengan mengetuk pintu atau memberi salam sebagai tanda permohonan izin memasuki rumah. Salam menjadi unsur penting yang bukan hanya mencerminkan adat budaya, tetapi juga ajaran Islam yang melekat dalam aktivitas sosial masyarakat. Setelah dipersilakan masuk, penjeghum menyampaikan undangan dengan bahasa yang lembut dan sopan. Pemilihan diksi dalam penyampaian undangan mencerminkan kesantunan verbal yang menjadi ciri masyarakat Kaur (Lit, 2023).

Respons masyarakat terhadap penyampaian undangan menunjukkan penerimaan yang positif. Warga umumnya menyampaikan ucapan terima kasih, mendoakan kelancaran acara, atau menyatakan kesediaan untuk hadir dan membantu jika diperlukan. Sebagian warga bahkan mengungkapkan rasa senang karena merasa dihormati telah didatangi langsung oleh penjeghum. Respons-respons tersebut menjadi indikator bahwa Bejeghum tetap relevan dan dihargai dalam masyarakat modern yang semakin digital.

Interaksi yang muncul dalam tradisi Bejeghum tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dipenuhi nuansa kekeluargaan. Warga sering memanfaatkan momen ini untuk memperbarui hubungan sosial, bertukar kabar, atau berdiskusi tentang perkembangan di lingkungan mereka. Banyak informan menjelaskan bahwa interaksi semacam ini semakin jarang ditemukan akibat perkembangan teknologi komunikasi, sehingga Bejeghum dianggap sebagai ruang sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai keintiman dan kedekatan emosional antarwarga. Tradisi ini menjadi wadah solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas (Marojan, 2023.)

Fungsi Sosial dan Religius Bejeghum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bejeghum memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi religius. Secara sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas warga karena interaksi langsung membuat hubungan emosional tetap terpelihara. Dengan mendatangi rumah warga satu per satu, terjadi keterikatan yang lebih mendalam antara keluarga penyelenggara acara dan masyarakat. Selain itu, Bejeghum juga menjaga harmoni sosial karena menjadi sarana menjaga hubungan baik antar keluarga. Tradisi ini berperan sebagai mekanisme pencegah konflik karena komunikasi interpersonal yang intens dapat mengurangi kesalahpahaman. Lebih jauh, Bejeghum menjadi salah satu bentuk pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kaur yang sekaligus menunjukkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi modernisasi.

Dari sisi religius, pelaksanaan Bejeghum sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan salam sebagai pembuka komunikasi, etika berbicara yang sopan, serta ajakan untuk menghadiri acara yang berisi kebaikan mencerminkan implementasi nilai Islam dalam interaksi sosial. Selain itu, tradisi ini memperkuat silaturahmi dan mendorong kebiasaan tolong-menolong antarwarga, yang merupakan bentuk ibadah sosial atau muamalah dalam Islam. Ketua adat menegaskan bahwa Bejeghum bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga wujud pengamalan ajaran Islam yang sangat dianjurkan, terutama nilai saling memuliakan, menghormati, dan menjalin persaudaraan.

Analisis dan Pembahasan

Tradisi Bejeghum merupakan ruang kultural yang sarat nilai pendidikan Islam dan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat Padang Guci Hulu. Tradisi ini bukan hanya praktik adat yang berfungsi menyampaikan undangan, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Bejeghum memuat dimensi-dimensi pendidikan Islam yang terinternalisasi melalui proses interaksi langsung antara penjeghum dan masyarakat, melalui pesan verbal maupun non-verbal, serta melalui struktur sosial yang melingkupi tradisi tersebut. Pembahasan bagian ini mengintegrasikan data lapangan, kajian teori pendidikan Islam, serta literatur antropologi untuk menunjukkan bagaimana nilai adab, ukhuwah, ta'awun, dan integrasi adat-agama bekerja dalam tradisi Bejeghum, serta bagaimana tradisi ini relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini.

Internalisasi Nilai Adab (Sopan Santun)

Nilai adab dalam Islam mencakup cara berbicara, berpakaian, dan bersikap terhadap orang lain (Sulissusiawan, 2016). Dalam tradisi Bejeghum, nilai ini muncul secara sangat kuat, terutama melalui peran penjeghum sebagai representasi keluarga. Penjeghum tidak boleh berpakaian sembarangan; ia harus mengenakan pakaian yang sopan, tertutup, dan mencerminkan adat kesopanan masyarakat Kaur. Pilihan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pakaian ini bukan hanya estetika, melainkan bagian dari simbol penghormatan terhadap penerima undangan. Hal ini menunjukkan bahwa etika berpakaian dalam Bejeghum sejalan dengan prinsip Islam tentang kesopanan dan penjagaan kehormatan diri (hifzh al-'ird) (Zulkarnain et al., 2019).

Selain itu, penjeghum selalu mengawali kunjungan dengan salam, yang dalam Islam merupakan simbol kedamaian dan doa bagi sesama. Pengucapan salam bukan sekadar formalitas, tetapi penyampaian harapan keselamatan yang diberikan secara tulus kepada tuan rumah. Salam menjadi pintu masuk komunikasi yang baik, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Di sini tampak bahwa tradisi lokal berjalan beriringan dengan ajaran agama, tidak saling meniadakan, tetapi saling menguatkan .

Tutur kata penjeghum yang lembut dan rendah hati juga menjadi bukti internalisasi nilai adab (Juswandi et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara, penjeghum dilatih untuk berbicara dengan intonasi pelan, tidak memotong pembicaraan tuan rumah, dan tidak bersikap tergesa-gesa. Etika berbicara ini mencerminkan prinsip komunikasi Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra: 53 bahwa seorang Muslim dianjurkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik agar tidak memicu pertengkaran (et al., 2021). Dengan demikian, praktik Bejeghum menjadi sarana nyata dalam menghidupkan nilai adab dalam interaksi social nilai yang dalam pendidikan Islam dianggap sebagai inti dari pembentukan karakter mulia (akhlaq al-karimah) (Rahmatia et al., 2023).

Selain perilaku verbal, sikap nonverbal penjeghum juga sarat nilai adab. Cara berjalan yang tidak menimbulkan suara keras, cara duduk yang sopan ketika dipersilakan masuk, serta ekspresi wajah yang ramah mencerminkan kehalusan budi. Masyarakat Kaur menilai bahwa keberhasilan Bejeghum tidak hanya terletak pada penyampaian pesan, tetapi pada bagaimana pesan disampaikan (Yunus, 2015). Dengan demikian, adab dalam tradisi Bejeghum bukan sekadar aturan adat, melainkan praktik moral yang membentuk karakter masyarakat dalam jangka panjang.

Internalisasi Nilai Ukhuwah (Persaudaraan)

Tradisi Bejeghum berperan besar dalam memperkuat ukhuwah atau persaudaraan antarwarga. Kunjungan langsung dari rumah ke rumah menciptakan ruang interaksi yang intens dan hangat, berbeda dengan undangan tertulis atau digital yang sifatnya impersonal. Melalui Bejeghum, masyarakat yang mungkin jarang bertemu menjadi kembali akrab, bertukar kabar, dan memperbaharui hubungan emosional (Gayatri et al., 2022). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat: 10 yang menegaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, sehingga mereka harus menjaga hubungan dan memperbaiki perselisihan.

Dari hasil wawancara, banyak warga menyatakan bahwa kedatangan penjeghum membuat mereka merasa dihargai dan dianggap penting. Perasaan ini memperkuat jalinan persaudaraan dan menciptakan rasa saling memiliki dalam komunitas (Rahmadani et al., 2024). Bejeghum juga membantu mengurangi jarak sosial yang mungkin muncul akibat perubahan zaman. Di era modern, banyak masyarakat yang cenderung hidup individualistis dan kurang terlibat dalam aktivitas sosial. Kehadiran tradisi Bejeghum membantu meredam gejala tersebut dengan menghadirkan interaksi langsung yang bersifat personal dan emosional.

Selain menjaga hubungan, Bejeghum juga memiliki fungsi rekonsiliatif. Sebagaimana dalam budaya Kaur, kunjungan langsung dapat meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan yang renggang (Sholeh et al., 2022). Bejeghum secara implisit mengandung pesan bahwa acara hajatan adalah momen kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat, sehingga perbedaan atau kesalahpahaman yang pernah terjadi tidak boleh menjadi hambatan dalam relasi sosial. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting sebagai perekat sosial (social glue) yang memperkuat struktur sosial masyarakat (Juswandi et al., 2023).

Internalisasi Nilai Ta'awun (Tolong-Menolong)

Nilai ta'awun atau tolong-menolong merupakan bagian penting dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah: 2. Tradisi Bejeghum memperlihatkan bagaimana nilai ini tumbuh secara natural dalam kehidupan masyarakat. Setelah menerima undangan, warga tidak hanya menunjukkan kesediaan hadir, tetapi juga menawarkan bantuan dalam berbagai bentuk. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga—misalnya membantu mempersiapkan tenda, memasak, atau meminjamkan perlengkapan hajatan; berupa pikiran dalam membantu perencanaan acara; ataupun berupa materi dalam bentuk sumbangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai daerah memaknai kegiatan sosial seperti hajatan sebagai bagian dari ibadah dan implementasi nilai ta'awun dalam konteks budaya lokal (Azizul et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, banyak warga yang memandang bahwa membantu hajatan merupakan kewajiban moral dan bagian dari identitas sosial masyarakat Kaur. Mereka meyakini bahwa menolong sesama bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga ibadah (Khasanah, 2022). Peneliti menemukan bahwa warga sering kali berlomba-lomba memberikan bantuan tanpa diminta, sebagai bentuk implementasi nilai ta'awun. Tradisi ini mengajarkan generasi muda untuk tumbuh dengan nilai kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas sosial

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang tinggi. Oleh karena itu, Bejeghum berfungsi sebagai proses pendidikan sosial berbasis pengalaman yang mengajarkan bahwa kehidupan bermasyarakat menuntut kerja sama dan saling bantu.

Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal

Integrasi antara nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam tradisi Bejeghum memperlihatkan keselarasan yang kuat antara adat Kaur dan ajaran Islam. Dalam masyarakat Padang Guci Hulu, adat bukan dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai penjelmaan nilai-nilai Islam dalam bentuk budaya. Proses inkulturasi nilai (value enculturation) terjadi melalui pengulangan praktik budaya yang memuat makna religius dan moral sehingga generasi muda mempelajari nilai tersebut secara natural. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan (ta'dib) dan keteladanan (uswah) (Afandi, 2023).

Bejeghum memperlihatkan bahwa nilai agama bukan hanya diajarkan secara lisan, tetapi dipraktikkan dalam situasi nyata. Etika berpakaian, salam sebagai pembuka komunikasi, adab bertamu, serta kebiasaan saling menolong semuanya merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang menyatu dalam adat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal tidak perlu dihilangkan dalam proses modernisasi, tetapi dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai agama.

Relevansi Bejeghum dalam Pendidikan Karakter Masa Kini

Dalam konteks pendidikan karakter modern yang sering dianggap mengalami degradasi, tradisi Bejeghum menawarkan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dan aplikatif. Bejeghum mengajarkan nilai empati melalui kebiasaan mengunjungi orang lain, menumbuhkan rasa hormat melalui etika berbicara, menguatkan solidaritas melalui kerja sama dalam hajatan, dan membangun sikap peduli melalui kesempatan untuk saling membantu. Pola pendidikan melalui pengalaman langsung seperti ini menegaskan bahwa tradisi lokal berperan penting sebagai model pembelajaran karakter karena mampu memfasilitasi internalisasi nilai secara nyata dan kontekstual di tengah masyarakat (Damayanti, 2025). Pembelajaran karakter seperti ini sangat penting di era digital ketika banyak generasi muda lebih akrab dengan interaksi virtual dibandingkan interaksi langsung. Sebab, budaya lokal dapat memulihkan relasi sosial yang melemah akibat digitalisasi (Khasanah, 2022).

Dengan demikian, Bejeghum dapat dijadikan sumber bahan ajar pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya integrasi antara sekolah dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Bejeghum memiliki relevansi yang kuat tidak hanya dalam konteks budaya, tetapi juga dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Bejeghum merupakan kearifan lokal masyarakat Padang Guci Hulu yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menyampaikan undangan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu persiapan dan pelaksanaan, yang seluruhnya dijalankan dengan memperhatikan norma adat Kaur dan nilai-nilai keislaman yang telah mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Pada tahap persiapan, musyawarah keluarga, pemilihan penjeghum, serta penentuan tata bahasa dan sikap yang harus ditampilkan mencerminkan proses internalisasi nilai adab dalam bentuk penghormatan kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, penyampaian undangan secara langsung melalui kunjungan rumah ke rumah menjadi sarana penguatan hubungan interpersonal, pembinaan sikap saling menghargai, serta perwujudan komunikasi santun yang menjadi ciri masyarakat Kaur. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam tradisi Bejeghum meliputi adab (sopan santun), ukhuwah (persaudaraan), dan ta'awun (tolong-menolong). Nilai adab tercermin dari etika berpakaian penjeghum, penggunaan salam sebagai pembuka komunikasi, tutur kata yang lembut, sikap rendah hati, serta penghormatan kepada penerima undangan. Nilai ukhuwah terwujud melalui interaksi langsung yang memperbarui hubungan sosial, menumbuhkan kedekatan emosional, serta memelihara kohesi komunitas. Sementara itu, nilai ta'awun tampak dari kesiapan warga untuk membantu hajatan keluarga pengundang, baik melalui tenaga, pikiran, maupun dukungan materi. Ketiga nilai ini bukan hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sosial masyarakat dan dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial yang bernilai spiritual. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa Bejeghum adalah contoh nyata integrasi harmonis antara agama dan adat. Kearifan lokal tidak berdiri terpisah dari ajaran Islam, melainkan menjadi medium yang memperkuat ajaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Bejeghum memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak selalu harus berlangsung dalam ruang formal, tetapi dapat tumbuh melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Inkulturasi nilai ini menjadi landasan penting bagi identitas masyarakat Kaur

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sebagai komunitas Muslim Nusantara yang mengintegrasikan adat dan agama tanpa saling bertentangan. Dalam konteks kekinian, Bejeghum memiliki relevansi yang besar terhadap pendidikan karakter, terutama di tengah tantangan modern berupa menurunnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, dan pengaruh budaya digital yang seringkali mengurangi kualitas komunikasi interpersonal. Bejeghum menawarkan model pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata yang mengajarkan empati, rasa hormat, solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah, pesantren, dan lingkungan masyarakat. Dengan mempertahankan Bejeghum, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai Islam yang relevan bagi pembentukan generasi yang beradab, beretika, dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, A. J. (2023). Islam and local culture: the acculturation formed by walisongo in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *4*(1), 103–124. https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS

Azizul, A. H., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Singgiloa pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *23*(1), 261–275. https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/567

Damayanti, R. (2025). Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations. *Mimbar Agama Budaya*, *42*(1), 1–13. https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45750

Gayatri, N. P. R. D., Sudiarna, I. G. P., & Kaler, I. K. (2022). Kebertahanan Ikatan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mayah ketekan di Banjar Lawak, Desa Belok/Sidan. *Journal of Arts and Humanities*, *26*(Agustus), 299–305. http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Junaidi, F. (2020). Analisis Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. *Jermal*, *1*(2), 79–88. https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2709

Juswandi, J., Hermansyah, H., Nijal, L., & Bin Mohd Said, B. S. (2023). Integration of Islamic Values in the Traditional Wedding Customs of the Malay Community in Pekanbaru. *Sosial Budaya*, *20*(1), 61. https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22789

Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, *2*(02). https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171

Maysuri, T., & Touwe, S. (2024). Pengaruh Tradisi Megalitik Pasemah Terhadap Kebudayaan Kontemporer Sumatera Selatan. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, *5*(2), 81–98. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/15641/9018

Prof. Dr. Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Alfabeta, Cv* (Issue Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Rahmadani, D., Marzuki, M., Bakari, Y., & Muzakkir, A. K. (2024). The Participation of the Kaili Indigenous People and the Bugis Ethnicity in Preserving the Kupatan Ritual of the Java Ethnicity. *SIGn Journal of Social Science*, *4*(2), 114–126.

Rahmatia, R., Nurhayati, N., & Awalunisah, S. (2023). Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika pada Masa Golden Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5993–6004. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5259

Sholeh, N. O. M., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022). Kearifan Lokal Dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Pada Masyarakat Pasemah Di Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *6*(1), 16–27.

Sulaiman, A., Zulfazdlee Abul Hassan Ashari, M., Azraai Jamsari, E., & Muhammad Imran Raja Abdul Aziz, R. (2021). a Conceptual Study on Adab of the Learned and the Learner in Islam. *International Journal of Advanced Research*, *9*(12), 346–353. https://doi.org/10.21474/ijar01/13915

Sulissusiawan, A. (2016). Peran Muhakam Dalam Adat Perkawinan Sebagairepresentasi Adab Dan Etika Melayu Sambas. *Litera*, *15*(2), 351–365. https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11834

Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, *9*(2), 87–92.

Yunus, A. R. (2015). *Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal*. *II*(1), 1–12.

Yusuf, A. (2025). *Local Traditions and Islamic Religious Education : A Study of the Integration of Islamic Values in Local Culture*. *2*(May), 24–38.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Zepri Hiptraspa, D. (2024). Tradisi Islami Dalam Kearifan Lokal: Praktik Budaya Dan Adat Istiadat Di Komunitas Pedesaan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, *11*(2), 151–166.

Zulkarnain, Hidaya, A. Al, & Akbar, E. (2019). Sumang : Norm Of Gayo Community Within The Framework Of Islamic Education. *Al-Tahrir*, *19*(01), 53–69.